

Dokumenter Ekspositori “*Resonance of Change*”

Putu Arya Dhamma Nanda¹, Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum.², Putu Raditya Pandet, S.Tr.Sn., M.Sn.³

¹ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: putuaryadhammananda@gmail.com¹, Kadekdwiyani@isi-dps.ac.id², radityapandet@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : January, 2025

Accepted : July, 2025

Publish online : August,
2025

ABSTRACT

The production of the short documentary film Resonance of Change was created to observe the process of social adaptation of individuals in facing new environments. This film explored the changes in individual attitudes before and after adapting to their new surroundings, highlighting how social and cultural factors influenced their attitudes and identities. The documentary aimed to provide an in-depth insight into the dynamics of adaptation, focusing on the social, cultural, and emotional aspects involved in the process. With an expository approach, the narrative was presented in an informative and objective manner through interviews and direct observations, encouraging the audience's understanding of social attitude changes as a form of adaptation in daily life. The creation of this work involved partners and institutions to ensure the project had lasting benefits. This documentary project was chosen because it presented the story and information in an engaging format—film. It was also selected after extensive research, which concluded that the topic being addressed was very important and should be shared with the public in an interesting way.

Keywords: *Independent Project, Documentary, Social and Cultural Impact*

ABSTRAK

Produksi film dokumenter pendek *Resonance of Change* dibuat untuk mengamati proses adaptasi sosial individu dalam menghadapi lingkungan baru. Film ini mengeksplorasi perubahan sikap individu sebelum dan sesudah beradaptasi dengan lingkungan mereka yang baru, menyoroti bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi sikap serta identitas mereka. Dokumenter ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang dinamika adaptasi, dengan fokus pada aspek sosial, budaya, dan emosional yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan pendekatan ekspositoris, narasi disajikan secara informatif dan objektif

melalui wawancara serta observasi langsung, mendorong pemahaman penonton tentang perubahan sikap sosial sebagai bentuk adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembuatan karya ini melibatkan mitra dan institusi guna memastikan proyek ini memberikan manfaat yang berkelanjutan. Proyek dokumenter ini dipilih karena menyajikan cerita dan informasi dalam format yang menarik. Proyek ini juga dipilih setelah penelitian yang mendalam, yang menyimpulkan bahwa topik yang diangkat sangat penting dan perlu dibagikan kepada publik dengan cara yang menarik.

Kata Kunci: *Proyek Independen, dokumenter, dampak sosial budaya*

PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami perkembangan sehingga dapat menjadi kepribadian diri sendiri sekarang ini. setiap orang memiliki kondisi fisik tertentu, misalnya yang semulanya tinggi badannya 45 cm saat lahir tetapi seiring bertambahnya usia kita kini memiliki fisik dengan tinggi badan 150 cm dalam aspek fisiknya dan secara aspek kognitifnya, misalnya yang semula saat masa prasekolah kita belum bisa menghitung angka dari 1 sampai 10 namun secara perlahan kita mulai belajar menghitung sampai 100. Demikian pula dengan aspek emosi dan sosial dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, setiap individu sering terpapar pada kelompok sosial yang berbeda dengan norma dan nilai yang mungkin berbeda dari lingkungan sebelumnya. Pengaruh sosial ini bisa memaksa individu untuk menyesuaikan sikap agar sesuai dengan kelompok, baik melalui konformitas maupun tekanan sosial. (Seri Psikologi Perkembangan Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir, halaman 131). Pada prinsipnya perubahan yang dialami oleh masing-masing individu kadang kala sama dengan individu yang lain tetapi juga bisa berbeda. Menurut Santrock (1995, 2007) perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus dan terus berlanjut di sepanjang kehidupan individu. Di lingkungan baru, individu mungkin mendapatkan akses ke informasi atau pendidikan yang berbeda, yang bisa mengubah keyakinan dan sikap mereka terhadap berbagai isu.

Misalnya, tinggal di lingkungan yang lebih maju secara teknologi atau berpendidikan tinggi dapat mengubah sikap terhadap teknologi, sains, atau kesehatan. Sering kali, perubahan sikap terjadi sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Seseorang mungkin mengubah sikap atau perilaku untuk dapat bertahan atau diterima dalam masyarakat yang berbeda. Misalnya, sikap terhadap kerja sama atau individualisme mungkin berubah tergantung pada budaya kerja atau hidup di suatu tempat. Lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, dan masyarakat, memiliki peran penting dalam perkembangan individu. isu

yang akan dibahas di dalam film dokumenter ini akan membahas tentang perubahan sikap manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. yang dimana akan lebih fokus menceritakan perbandingan sikap seorang individu ketika sebelum dan sesudah beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. (A Theory of Social Comparison Processes." Human Relations, vol. 7).

Film dokumenter yang dihasilkan berjudul "*Resonance of Change*". Film ini mengangkat tema perubahan sikap sosial individu sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan baru. Cerita dalam dokumenter ini menggambarkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan budaya, kebiasaan, dan norma yang berbeda dari tempat asalnya, serta bagaimana proses tersebut mempengaruhi perilaku dan identitasnya. Definisi Dokumenter bukan merujuk pada subyek atau sebuah gaya, namun dokumenter adalah sebuah pendekatan. Pendekatan dalam dokumenter dalam film berbeda dari film cerita.

Bukan karena tidak diperdulikannya aspek kriya/kerajinan (craftsmanship) dalam pembuatannya, tetapi dengan sengaja justru memperlihatkan bagaimana kriya tersebut digunakan (Paul Rotha). Menurut Edmund F. Penney (1990: 73) film dokumenter adalah suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional (*Facts on Film and Broadcast Terms*, halaman 73).

Armantono menggambarkan dokumenter sebagai dokumentasi yang diolah secara kreatif untuk mempengaruhi penonton. Salah satu contoh penting dokumenter adalah "*Nanook of the North*" karya Robert J. Flaherty, yang menampilkan kehidupan nyata suku Inuit, menunjukkan bagaimana dokumenter menjadi media pendidikan, eksplorasi budaya, dan seni.

Film ini menggunakan pendekatan ekspositori menurut Bill Nichols teori ini dikenal sebagai salah satu bentuk yang paling umum dalam film dokumenter tradisional dan bertujuan untuk memberikan informasi atau menyampaikan

argumen secara langsung kepada penonton. Mode ekspositoris sering menggunakan narasi suara (*voice-over*) untuk memberikan komentar atau penjelasan tentang gambar yang ditampilkan. Narator biasanya memberikan informasi yang membimbing penonton untuk memahami konten film. Narator sering dianggap memiliki otoritas dan menyampaikan informasi sebagai fakta, sehingga memberikan kesan objektivitas dan kredibilitas. Film jenis ini sering digunakan untuk mengajarkan, menjelaskan, atau membujuk penonton mengenai suatu topik tertentu, misalnya sejarah, sains, atau masalah sosial. Mode ekspositoris biasanya digunakan untuk membujuk penonton atau memberikan pemahaman yang lebih baik tentang suatu isu (*Introduction to Documentary*, halaman 167).

Untuk menyampaikan informasi secara langsung melalui narasi suara dan visual. Metode ini bertujuan memberikan fakta yang objektif dan memandu penonton memahami isu yang diangkat. Dalam konteks "*Resonance of Change*", dokumenter ini menyoroti proses dinamis adaptasi sosial, termasuk perubahan nilai budaya, norma sosial, dan pengaruh lingkungan baru terhadap identitas individu.

Dengan menggabungkan teori film ekspositori dan wawasan mendalam tentang adaptasi sosial, "*Resonance of Change*" tidak hanya menjadi media pembelajaran tetapi juga sebuah karya yang menggugah pemikiran tentang pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi perubahan. Dokumenter ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan wawasan baru kepada masyarakat luas. Definisi Dokumenter bukan merujuk pada subyek atau sebuah gaya, namun dokumenter adalah sebuah pendekatan. Pendekatan dalam dokumenter dalam film berbeda dari film cerita. Bukan karena tidak diperdulikannya aspek kriya/kerajinan (*craftsmanship*) dalam pembuatannya, tetapi dengan sengaja justru memperlihatkan bagaimana kriya tersebut digunakan (Paul Rotha). Menurut Edmund F. Penney (1990: 73) film dokumenter adalah suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional. (*Facts on Film and Broadcast Terms*, halaman 73).

Tujuan utama dari film dokumenter adalah untuk memberikan pandangan yang mendalam dan obyektif tentang suatu subyek, seperti sejarah, budaya, lingkungan, sosial, politik, atau personalitas tertentu. Armantono pernah mengatakan bahwa dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi

penontonnya. Dengan definisi ini, film dokumenter seringkali menjadi sangat dekat dengan film-film yang bernuansa propaganda. Tetapi secara keseluruhan asal mula adanya pengertian dokumenter secara umum adalah istilah "dokumenter" pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah satu film dokumenter paling awal yang terkenal adalah "*Nanook of the North*" (1922) karya Robert J. Flaherty. Film ini mengisahkan kehidupan suku Inuit di Kanada Utara dan menjadi contoh penting dalam pengembangan film dokumenter. Selama sejarahnya, film dokumenter telah digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk sebagai alat propaganda politik, media pendidikan, dokumentasi sejarah, eksplorasi budaya, dan juga sebagai seni eksperimental. Namun film dokumenter juga dapat menjadi suatu media pembelajaran tergantung dari komponen maupun materi-materi yang terkandung dan direncanakannya penciptaan dokumenter itu kepada target penontonnya (Film Dokumenter Sebagai Media dan Sumber Belajar PKN, Halaman 16).

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Proses penciptaan dokumenter "*Resonance of Change*" berlangsung selama 16 minggu, bekerja sama dengan PT. Anatman Sinema Indonesia. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk menciptakan narasi yang otentik dan emosional, memberikan gambaran mendalam tentang perubahan sosial dan budaya melalui pengalaman subjek. Proses ini dilakukan dengan dua metode utama:

Metode Observasi:

Metode ini digunakan untuk menciptakan rekaman yang autentik tanpa mengintervensi situasi alami. Tim mengamati aktivitas subjek dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan non-intrusif, merekam bagaimana perubahan sosial dan budaya mempengaruhi mereka secara langsung. Tujuannya menangkap momen-momen spontan yang mencerminkan realitas kehidupan, membangun koneksi emosional antara audiens dan subjek, serta memberikan keaslian dalam penyampaian cerita.

Metode Wawancara:

Metode wawancara dilakukan untuk menggali informasi, pendapat, dan pengalaman dari narasumber yang beragam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pertanyaan terbuka, memberikan ruang bagi narasumber untuk berbagi cerita secara personal dan mendalam. Bertujuan untuk memberikan perspektif yang kaya dan mendalam, memperkuat narasi dokumenter

dengan sudut pandang personal yang mencerminkan perjalanan perubahan yang dialami subjek.

Proses kreatif dokumenter ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, masing-masing dirancang untuk memastikan kualitas dan kedalaman hasil akhir:

Pra-Produksi:

Tahap awal ini berfokus pada perencanaan untuk memastikan proses produksi berjalan efisien. Penelitian dilakukan untuk memahami tema dokumenter tentang perubahan sosial dan budaya. Tim pergi menemui beberapa orang calon narasumber dengan melakukan wawancara atau menghampiri narasumbernya secara langsung.



Gambar 1. Diskusi mitra dengan Mahasiswa

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Narasumber dipilih berdasarkan relevansi dengan tema. Outline cerita, storyboarding, dan jadwal produksi disusun guna memastikan visi kreatif tetap terarah dan detail penting tidak terabaikan.

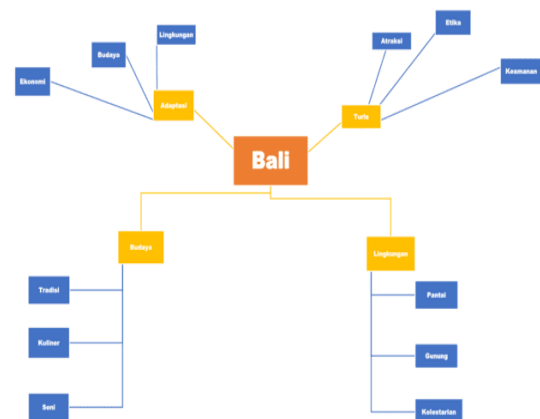


Gambar 2. Diskusi Sutradara dengan Narasumber

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Pada film “Resonance of Change” Sutradara melakukan observasi secara langsung berupa observasi partisipan yang dimana sutradara bergabung dengan Sanggar Seni Narwastu untuk dapat mengamati aktivitas dan kehidupan disana

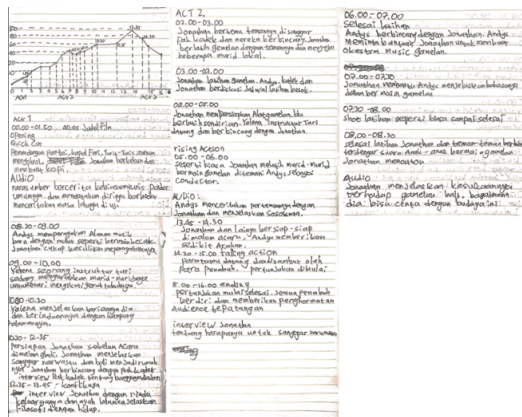
guna untuk mempelajari keseharian setiap tokoh, lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan tema. Sebelum pembuatan film penting untuk memilih inti permasalahan dari ide cerita yang sudah ada. pemilihan ini bisa didasarkan pada banyak hal, seperti pendekatan personal, topik yang sedang marak di beberapa media, atau topik yang kebutuhan aslinya sangat mendesak sehingga harus dipublikasikan dan diproduksi sebagai sebuah karya dari orang-orang tertentu. Pembuatan ide dari dokumenter “Resonance of Change” sendiri berawal dari berita-berita tentang kehidupan orang-orang asing yang tinggal di bali yang diakses melalui sosial media adapun berita tersebut ada yang baik maupun buruk namun berkat adanya berita-berita tersebut terciptalah sebuah pertanyaan tentang bagaimana cara orang-orang asing ini bisa beradaptasi, berkelakuan, dan bertransformasi dengan budaya yang ada di lingkungan baru mereka. Untuk merangkul semua ide maka diperlukannya untuk membuat mind mapping.



Gambar 3. Mind Mapping

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Tahapan ini dilakukan pada saat pengembangan ide untuk pembuatan film dokumenter “Resonance of Change” dengan membuat mind mapping untuk mencari poin-poin pokok yang ingin disampaikan dalam film “Resonance of Change”. Gambar mind mapping yang dibuat ini nantinya digunakan dalam tahap selanjutnya sebagai dasar dari pembuatan Storyline, Treatment dan Sinopsis. Pengembangan ide dan cerita terkait hasil observasi dilakukan bersama mitra yaitu Anatman Films. Karya pengembangan merupakan penciptaan benang merah atau kerangka cerita melalui hasil penelitian. segala macam persiapan menentukan setiap cerita dan materi yang dibahas.



Gambar 4. Skrip Film “Resonance of Change”

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Dalam hal ini ide yang ingin diangkat adalah proses adaptasi yang telah terjadi sewaktu Jonathan Bailey telah mendirikan Sanggar Seni Narwastu. dalam pengembangan ini banyak ide yang telah terkumpul dan tim pengembang bertugas untuk memilih ide tersebut untuk digabungkan dengan topik penting yang akan menjadi inti ide cerita.

Produksi:

Pada tahap inti ini, konsep diwujudkan menjadi visual dan audio. Pengambilan gambar dilakukan di Museum Wiswakarma dan Sanggar Seni Narwastu yang memiliki relevansi estetika. Teknik framing wide menyoroti hubungan subjek dengan lingkungan,



Gambar 5. Museum wiswakarma

[Sumber: Google]

sementara pencahayaan low-key menciptakan suasana intim. Rekaman B-Roll melengkapi visual utama untuk memperkuat narasi dan konteks cerita.



Gambar 6. Tata Cahaya Film “Resonance of Change”

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Sutradara ingin framing wide dan Pencahayaan low key dalam adegan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang hangat dan autentik. Framing wide memungkinkan penonton untuk melihat keseluruhan interaksi antara tokoh dalam film “Resonance of Change” termasuk bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan dinamika ruang tempat mereka beraktivitas. Pencahayaan low key Pada film dokumenter Resonance of change ini menggunakan dua buah kamera yaitu Canon 1300d dan Sony a6000 yang digunakan pada saat pengambilan gambar di proses pengambilan gambar dan untuk wawancara dengan narasumber menggunakan kamera canon 1300d. Pemilihan 2 kamera ini karena Kamera ini lebih terjangkau dibandingkan kamera mirrorless atau DSLR kelas atas, sehingga cocok untuk proyek dokumenter dengan anggaran terbatas. Sensor APS-C Sensor ini memberikan kualitas gambar yang cukup baik dengan kedalaman warna dan ketajaman yang cukup mumpuni untuk dokumenter yang tidak memerlukan kualitas sinematik tinggi. Mudah digunakan dan dipelajari, terutama bagi pemula yang mungkin baru mulai membuat dokumenter. Karena menggunakan mount EF/EF-S dan E-mount, menjadikan 2 kamera ini kompatibel dengan berbagai lensa, dari lensa standar hingga lensa telefoto atau wide-angle, yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengambilan gambar. Pada film dokumenter Resonance of change ini menggunakan lima macam buah lensa yaitu lensa Canon FD 35mm f/2.0, Canon EF-S 18-55mm, Canon EF 75-300MM, Canon EF 50mm f1.8 STM dan lensa Kit Sony E 16-50mm OSS. Pemilihan 5 lensa ini karena ideal untuk pengambilan gambar umum seperti wawancara yang memerlukan perspektif lebar hingga menengah dan untuk mengambil gambar dari jarak jauh, terutama dalam situasi tidak bisa mendekati subjek. Bukaan f/2.0 membantu pengambilan gambar di kondisi cahaya rendah dan menghasilkan efek bokeh yang estetik. Kualitas Optik dan Warna menghasilkan warna yang alami dengan kontras baik, Ukuran Kompak dan Konstruksi Kuat Sebagai lensa jadul, lensa ini umumnya lebih kecil dan kokoh, mudah dibawa, dan tahan lama. Penggunaan lensa manual ini juga bisa memberi lebih banyak kontrol dalam mengatur fokus dan kedalaman bidang, yang berguna dalam pengambilan gambar yang lebih sinematik. lensa kit standar dengan zoom rentang sedang, yang memungkinkan pengambilan gambar dengan sudut pandang yang cukup luas hingga medium. Ideal untuk pengambilan gambar umum atau wawancara yang memerlukan perspektif lebar hingga menengah.

Rentang zoom 18-55mm sangat cocok untuk pengambilan gambar dalam situasi yang bervariasi, misalnya saat di ruangan kecil atau saat ingin mengabadikan latar belakang secara lebih detail. Fleksibilitasnya dalam beralih dari sudut lebar ke zoom ringan, serta ukuran yang ringan dan mudah dibawa. Lensa telefoto ini memberikan rentang zoom panjang yang ideal untuk mengambil gambar dari jarak jauh, terutama dalam situasi di mana Anda tidak bisa mendekati subjek. Cocok untuk dokumenter di momen spesifik yang memerlukan jarak. Lensa ini membantu menangkap detail dari kejauhan tanpa mengganggu subjek atau situasi memungkinkan menangkap gambar close-up dari subjek jauh, memberi fleksibilitas untuk mengambil gambar candid atau momen-momen yang terjadi di kejauhan. Lensa prime 50mm ini memiliki aperture besar (f/1.8) yang memungkinkan efek bokeh dan menghasilkan gambar tajam dengan cahaya rendah. Ideal untuk wawancara, potret close-up, atau pengambilan gambar dalam kondisi pencahayaan rendah. Lensa ini membantu menciptakan fokus yang tajam pada subjek dengan latar belakang blur, menambahkan kedalaman pada visual dokumenter. Lensa kit Sony ini menawarkan rentang focal yang cukup lebar (16mm) hingga menengah (50mm), dengan Optical Steady Shot (OSS) yang membantu menstabilkan gambar. Fleksibel untuk berbagai situasi umum, terutama untuk gambar handheld karena stabilisasi OSS. Rentang 16mm cocok untuk mengambil gambar pemandangan atau lokasi dokumenter dengan perspektif lebar, sementara 50mm memberikan hasil close-up yang cukup baik. Stabilizer OSS sangat membantu untuk menghasilkan gambar yang lebih stabil dalam pengambilan gambar tanpa tripod. Ukurannya ringkas, sehingga nyaman dibawa untuk dokumenter di lapangan. Pada film dokumenter *Resonance of change* ini menggunakan Zoom H6 Handy Recorder sebagai alat perekam suaranya dan 7Ryms iRay DW10 Wireless Microphone sebagai mikrofon clip-on karena merupakan pilihan yang bagus untuk menangkap suara berkualitas dalam produksi film dokumenter. Zoom H6 adalah perekam portabel dengan kualitas audio tinggi yang memiliki beberapa saluran input XLR, memungkinkan penggunaan beberapa mikrofon sekaligus. Perekam ini memiliki mikrofon kapsul yang dapat diganti, yang memberikan fleksibilitas untuk berbagai situasi. Dengan kapsul stereo bawaan, Zoom H6 sangat baik untuk menangkap suara lingkungan atau suasana di lokasi dokumenter. Alat ini bisa merekam dari beberapa sumber mikrofon sekaligus, sangat membantu dalam wawancara dengan lebih dari satu orang. Perekam ini menawarkan kualitas audio hingga 24-bit/96kHz, menghasilkan rekaman yang jernih dan kaya, ideal untuk proyek dokumenter yang memerlukan suara berkualitas tinggi. Mikrofon lavalier nirkabel ini dirancang untuk kemudahan dalam perekaman suara langsung tanpa kabel. Dengan teknologi transmisi nirkabel, alat ini memungkinkan perekaman dari jarak jauh tanpa kendala kabel. Clip-on ini ideal untuk wawancara atau dialog dalam dokumenter. Cukup tempelkan mikrofon ke pakaian subjek, dan akan mendapatkan suara yang jernih tanpa harus mengarahkan mikrofon karena nirkabel, clip-on ini memungkinkan kebebasan bergerak bagi subjek, terutama saat merekam aktivitas atau kegiatan yang

dinamis dengan mengkombinasikan Zoom H6 dan 7Ryms iRay DW10 sinkronisasi audio bisa menggunakan Zoom H6 sebagai perekam utama dan 7Ryms iRay DW10 sebagai mikrofon clip-on yang terhubung ke subjek. Kombinasi ini dapat memberikan fleksibilitas untuk menangkap suara subjek dan ambience dengan lebih detail dengan penggunaan dual setup untuk kejernihan suara. Pada film dokumenter *Resonance of change* ini menggunakan Takara Rover 66V Lightweight Traveller tripod video yang dirancang untuk mendukung stabilitas dan fleksibilitas pengambilan gambar. Tripod ini cocok digunakan dalam pembuatan dokumenter, terutama dalam situasi yang memerlukan pengambilan gambar yang stabil dan profesional. Tripod ini dilengkapi dengan kepala fluid yang memungkinkan gerakan halus dan stabil, baik untuk pan (horizontal) maupun tilt (vertikal). Ini penting dalam dokumenter karena membantu mengikuti subjek atau adegan dengan lebih lancar tanpa gerakan yang tersentak. Ketinggian yang tripod ini memiliki tinggi yang dapat diatur hingga sekitar 180 cm, memungkinkan untuk mengambil gambar dari berbagai sudut pandang. Tripod ini ideal untuk pengambilan gambar wawancara atau adegan yang memerlukan kamera tetap seperti saat mengambil gambar close-up dan tripod ini cocok digunakan di lapangan atau lokasi luar ruangan. Misalnya, di area yang tidak rata karena kakinya bisa disesuaikan memberikan stabilitas ekstra. Pada film dokumenter *Resonance of change* ini menggunakan tiga buah memori Sandisk SDXC Card Extreme PRO 64GB 200MB/S yang dipasang pada kamera Canon 1300d, Kamera Sony A6000 dan Zoom H6 Handy Recorder dengan menggunakan memori ini memungkinkan penyimpanan banyak data, cocok untuk merekam video berkualitas tinggi tanpa khawatir kehabisan ruang, kecepatan transfer data penting dari kartu ke komputer, SanDisk terkenal dengan daya tahan dan kehandalan termasuk perlindungan terhadap air, suhu ekstrem, dan guncangan, yang sangat penting saat merekam di lokasi yang sulit.

Pasca-Produksi:

Tahap penyempurnaan dilakukan melalui penyuntingan oleh sutradara untuk memastikan hasil akhir sesuai visi. Tata suara, warna, dan struktur narasi diselaraskan untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Wawancara dan B-Roll dipadukan dalam alur cerita dinamis guna menyampaikan pesan secara efektif.



Gambar 7. Sutradara Mengedit Film

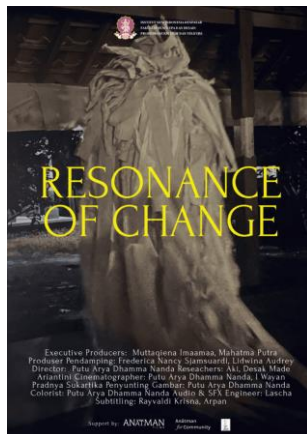
[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Metode ini menghasilkan dokumenter "*Resonance of Change*", yang menggugah emosi dan memberikan wawasan mendalam tentang perubahan sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Resonance of Change



Gambar 8. Poster "*Resonance of change*"
[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Informasi Karya:

Judul : *Resonance Of Change*
Genre : Dokumenter
Durasi : 20 Menit
Bahasa : Inggris & Indonesia
Lokasi : Bali

Premis

Resonance of change adalah film dokumenter pendek yang menyentuh secara pribadi pengalaman hidup seseorang individu dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Sinopsis

Jonathan Bailey Tahun 2005 mendirikan sanggar Narwastu dengan mengumpulkan sekelompok orang yang ingin belajar memainkan musik dengan gamelan Bali. Sepuluh tahun kemudian, komunitas ini telah berkembang menjadi inisiatif seni, yang berfungsi secara independen tetapi saling tumpang tindih. Narwastu memiliki kelompok inti yang terdiri dari orang Bali dan ekspatriat yang tinggal secara permanen di Bali. Banyak orang yang telah terlibat selama beberapa bulan hingga beberapa tahun. Ratusan orang ini mewakili lebih dari 20 negara untuk menemukan ruang kreatif untuk mengikuti hasrat mereka. kini sanggar Narwastu telah menjadi rumah akulturasi

budaya antara warga lokal dan para seniman mancanegara.

Pembahasan

Pada film "*Resonance of Change*" Sutradara melakukan observasi secara langsung berupa observasi partisipan yang dimana sutradara bergabung dengan Sanggar Seni Narwastu untuk dapat mengamati aktivitas dan kehidupan disana guna untuk mempelajari keseharian setiap tokoh, lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan tema bagaimana proses adaptasi konsep yang sudah dibahas diterapkan pada film melalui Visual Gambar, Sudut Pengambilan Gambar, dan tata suara.

Film dokumenter "*Resonance of Change*" memiliki pesan yang mendalam, yang berakar pada tema adaptasi budaya, moral, dan perubahan sikap terhadap lingkungan baru. Film ini mendorong pemahaman bahwa perubahan dan adaptasi adalah bagian alami dari kehidupan. Kemampuan untuk menerima perubahan dengan pikiran terbuka adalah kunci untuk tumbuh secara individu dan sosial. Dokumenter ini menyoroti keindahan dan keunikan berbagai budaya serta pentingnya belajar menghormati dan memahami perbedaan tanpa kehilangan identitas diri.



Gambar 9. Shot Film "*Resonance of change*"
[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Sutradara menggunakan framing simetris dalam wawancara untuk menciptakan kesan formal dan seimbang, memusatkan perhatian pada ekspresi dan kata-kata Jonathan. Pencahayaan lembut minimalis menambah suasana intim dan autentik tanpa distraksi visual. Jonathan ditempatkan di depan gamelan, tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga simbol budaya yang mencerminkan tradisi, kontinuitas, dan perubahan sosial. Gamelan menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, menciptakan harmoni antara narasi dan visual, sekaligus mengundang penonton memahami perubahan dan adaptasi melalui sudut pandang pribadi Jonathan.



Gambar 10. Shot Film *"Resonance of change"*

[Sumber: Jonathan Bailey]

Penggunaan arsip dalam scene ini merupakan elemen strategis yang memperkuat narasi ekspositori sebagai pemandu utama. Gambar arsip seperti foto-foto lama dan dokumentasi masyarakat memberikan konteks visual yang autentik, menciptakan koneksi emosional antara penonton dan tema yang diangkat. Arsip ini tidak hanya menjadi bukti historis, tetapi juga membantu menjembatani pemahaman tentang kondisi sosial pada era tersebut, memberikan perspektif yang lebih mendalam.

Narasi reflektif yang menyertai visual arsip membawa penonton pada perjalanan introspektif, mengaitkan perubahan sosial yang terjadi dengan pengalaman individu. Kombinasi antara gambar arsip dan wawancara modern menekankan kontinuitas dan transformasi, menggarisbawahi pentingnya menghargai akar budaya sambil menghadapi tantangan masa kini. Sebagai sutradara, penulis percaya bahwa penggunaan arsip ini tidak hanya menambah dimensi visual yang kuat tetapi juga menjadi penghubung naratif yang esensial. Dengan memasukkan elemen-elemen arsip, kita menghadirkan lapisan cerita yang memungkinkan penonton untuk melihat perubahan melalui lensa sejarah, sekaligus merasakan dampaknya pada masa kini.



Gambar 11. Shot Film *"Resonance of change"*

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Pada Scene ini menonjolkan momen ketika Jonathan bermain gamelan untuk memperlihatkan keunikan alat musik tradisional ini, yang memiliki nada khas dan berbeda dari kebanyakan alat musik Barat. Visual ini penting untuk memberikan wawasan personal tentang proses belajar yang dijalani narasumber. Melalui wawancara, terungkap bahwa para pemain asing mengadaptasi metode belajar dengan menghafal not balok dan mencocokkannya dengan nada gamelan. Proses ini mencerminkan dedikasi, disiplin, dan usaha mereka dalam memahami budaya yang berbeda. Visual-visual tersebut menampilkan bagaimana mereka mencocokkan not balok dengan nada gamelan, menggambarkan adaptasi budaya yang harmonis hingga ke tingkat bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, menjadi bukti transformasi sosial dan budaya yang saling menginspirasi.

Bentuk Pengambilan Gambar:

Pengambilan gambar dengan sudut eye level dalam film *Resonance of Change* bertujuan menciptakan kesan kesetaraan antara Jonathan dan penonton, menekankan bahwa proses belajar Jonathan adalah perjalanan kemanusiaan yang universal.



Gambar 12. Shot Film *"Resonance of change"*

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Melalui sudut ini, sutradara menggambarkan Jonathan sebagai individu setara yang tidak superior, menciptakan hubungan timbal balik dalam pembelajaran. Penonton diajak melihat Jonathan sebagai bagian dari komunitas, bukan orang luar, untuk menumbuhkan rasa keintiman dan penghormatan terhadap interaksi budaya dalam film. Bentuk shot gambar pada film *"Resonance of Change"* cenderung didominasi oleh shot medium close up, close up, long shot. Bentuk-bentuk shot ini diharapkan mampu memberikan

statement visual yang kuat antar pendekatan satu tokoh dengan tokoh lainnya.



Gambar 13. Shot Film *"Resonance of change"*

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Pada film *"Resonance of Change"* medium close up menampilkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh sebagian dari karakter, sehingga membantu audiens merasakan emosi secara lebih mendalam tanpa kehilangan konteks sekitarnya. Memberikan perasaan kedekatan dengan karakter, seolah-olah kita berada pada jarak percakapan yang intim. Cocok untuk adegan percakapan atau monolog, memberikan tekanan pada kata-kata dan ekspresi. Sutradara menggunakan Medium Close up dalam film untuk menampilkan ekspresi wajah Jonathan dengan detail, namun tetap memberikan ruang bagi elemen latar belakang yang relevan untuk memperkuat konteks cerita. Sutradara ingin menggambarkan sisi personal Jonathan, menunjukkan perjuangan, rasa ingin tahu, dan penghormatan terhadap budaya yang sedang ia pelajari. Sutradara ingin penonton dapat merasakan kedalaman emosinya agar dapat menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat dengan Jonathan, sekaligus memperlihatkan nuansa interaksi antarbudaya yang menjadi tema penting dalam film.



Gambar 14. Shot Film *"Resonance of change"*

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Close up membantu memberikan penekanan emosi. Shot ini menyoroti detail wajah atau objek tertentu, sehingga audiens bisa menangkap emosi atau makna yang mendalam. Memberikan

intensitas pada momen tertentu, seperti air mata, senyum tipis, atau detail yang mengungkapkan cerita. Menciptakan fokus yang menarik perhatian pada elemen spesifik yang penting untuk narasi, seperti ekspresi wajah, tangan yang gemetar, atau simbol tertentu. Sutradara ingin menciptakan koneksi emosional yang kuat antara Jonathan dan penonton. Setiap senyuman, tatapan mata, atau kerutan di wajahnya menceritakan perjalanan personalnya, menghadirkan dimensi kemanusiaan yang universal dan membuatnya relatable bagi audiens. Sutradara juga menggunakan Close up untuk menegaskan momen-momen penting, seperti saat Jonathan merenungkan pengalaman barunya atau merasakan kekaguman terhadap budaya Bali. Dengan fokus yang intens ini, Sutradara mengajak penonton untuk memahami perjalanan emosional Jonathan lebih dalam, sekaligus memperkuat film tentang penghargaan terhadap keberagaman dan proses pembelajaran lintas budaya.



Gambar 15. Shot Film *"Resonance of change"*

[Sumber: Dokumentasi Nanda]

Long Shot menampilkan karakter dalam lingkungan mereka, membantu audiens memahami hubungan antara subjek dan ruang di sekitarnya dan memberikan skala menunjukkan hubungan ukuran antara karakter dan latar, seringkali digunakan untuk menggambarkan isolasi, kebebasan, atau keterbatasan menyampaikan lokasi, suasana, atau waktu dalam cerita, memberikan landasan bagi aksi berikutnya. Sutradara menggunakan long shot untuk menciptakan suasana dan skala, memperlihatkan interaksi Jonathan dengan elemen-elemen lokal seperti arsitektur, lanskap alam, atau aktivitas komunitas. Ini membantu memperkuat tema utama film, yaitu hubungan antara individu dengan budaya dan lingkungan baru yang ia pelajari. Dengan memanfaatkan long shot, penonton diajak untuk merasakan keindahan dan keajaiban tempat tersebut, serta memahami pentingnya lingkungan dalam membentuk pengalaman Jonathan. Gambar-gambar yang luas ini juga menegaskan pesan

tentang keterhubungan manusia dengan alam dan budaya dalam adaptasi lingkungan baru, memberikan dimensi visual yang memperkaya narasi cerita.

Sutradara menggunakan ketiga jenis shot ini secara bergantian atau mengkombinasikannya untuk menciptakan dinamika visual dan emosi yang kuat dalam film *"Resonance of Change"*. Motivasi yang dihasilkan sangat bergantung pada bagaimana setiap shot digunakan dalam konteks cerita.

Tata Suara

Tata suara dalam film dokumenter *Resonance of Change* menggunakan suara asli (*directsound*) sebagai elemen utama, menghadirkan keotentikan dan keintiman dalam narasi yang mengangkat tema adaptasi budaya, moral, dan perubahan sikap terhadap lingkungan baru. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk merasakan pengalaman yang lebih nyata dan terhubung secara emosional dengan subjek film. Suara Lingkungan (Ambiens) suara-suara alami seperti angin, hujan, gemericik air. Dialog yang diambil langsung dari subjek film memberikan keaslian pada cerita. Intonasi, jeda, dan ekspresi suara mencerminkan emosi sebenarnya dari individu yang berbicara. Musik asli yang tidak melalui proses produksi berlebihan menghadirkan kesan intim dan menghubungkan penonton dengan realitas lingkungan film.

Tabel 1 Tata Suara Film *"Resonance of Change"*
[Sumber: Dokumentasi Nanda]

No	Jenis Suara	Nama	Menit Film
1	Suara Lingkungan (Ambiens)	- Suara kicauan burung dan angin berhembus di kebun	01.18-01.45
		- suara anak-anak di dalam sanggar	02.16-02.25
		- Suara Gender tri sandhya	05.10-05.30
2	Dialog	- Wawancara Jonathan	01.46-02.04

		Bailey	
		- Percakapan Jonathan dengan Kadek	02.18-02.40
		- suara Andys sedang menjelaskan nada musik	03.50-04.16
3	Musik asli	- Musik Gamelan Narwastu sedang latihan	04.20-04.59
		- Anak-Anak bermain Gamelan	09.50-10.49

SIMPULAN

Dokumenter *"Resonance of Change"* menggunakan gaya ekspositori untuk menggambarkan perjalanan adaptasi manusia terhadap perubahan budaya dan lingkungan. Dengan menggabungkan narasi reflektif, gambar arsip autentik, dan wawancara yang mendalam, film ini menyoroti pentingnya menjaga nilai budaya sambil beradaptasi dengan perubahan. Dokumenter ini mengajarkan nilai menghormati perbedaan budaya, serta pentingnya toleransi dan empati dalam menghadapi perubahan. Melalui kisah individu yang beradaptasi, film ini menekankan bahwa perubahan adalah proses alami yang dapat memperkaya identitas diri dan mendorong harmoni global. Proses pembuatan dokumenter ini juga menunjukkan pentingnya penelitian, perencanaan, dan keterampilan teknis, serta bagaimana media dapat menjadi alat transformasi sosial yang mendalam. Kerja sama dengan Anatman Films sangat berkontribusi dalam proses pembuatan dokumenter ekspositori *"Resonance of Change"*, memberikan masukan dan kritik yang membangun di setiap tahap produksi. Diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan saran tersebut untuk meningkatkan kualitas karya, serta belajar berpikir kritis dan tanggap terhadap masalah. Program studi juga diharapkan lebih proaktif dalam mengundang mitra industri kreatif seperti Anatman Films, yang dapat memperluas wawasan dan pengalaman mahasiswa. Selain itu, penting untuk melibatkan mahasiswa dalam setiap tahap produksi dokumenter, dari riset hingga pasca-produksi, serta menjalin hubungan baik dengan mentor untuk meningkatkan kualitas karya. Program MBKM sebaiknya terus mendukung

kolaborasi dengan industri untuk membuka peluang karir dan memfasilitasi karya mahasiswa masuk ke festival film atau platform internasional, memberi dampak nyata dan pengakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. Seri Psikologi Perkembangan Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir. Jakarta : Prenada Media Group
- Bordwell, David & Thompson, Kristin. 1979. Film Art: An Introduction. New York, USA : McGraw-Hill.
- Penney, Edmund F. 1990. The Facts on File dictionary of film and broadcast terms. New York, USA : Facts on File
- Nichols, Bill. 2001. Introduction to Documentary. Bloomington, USA : Indiana University Press
- Utaminingsih, Sri & Hayati, Eti. 2021. Film Dokumenter Sebagai Media Dan Sumber Belajar PPKN. Yogyakarta : CV Bumi Utama
- Festinger, Leon. "A Theory of Social Comparison Processes." *Human Relations*, vol. 7, no. 2, 1954, pp. 117-140. Diakses pada 12 Oktober 2024 URL: <https://www2.psych.ubc.ca/~schaller/528Readings/Festinger1954.pdf>